

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI GEREJA (Studi Kasus Pada Program Aksi Puasa Pembangunan di Paroki St. Yohanes Pemandi Malang)

Ludovikus Bomans Wadu

Universitas Kanjuruhan Malang

email: bludovikus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks *Citizenship Education* yang dilakukan oleh lembaga keagamaan khususnya Gereja melalui program Aksi Puasa Pembangunan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian yaitu Umat Paroki St. Yohanes Pemandi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja telah melaksanakan PKn melalui program Aksi Puasa Pembangunan tahun 2017 yang bertemakan keluarga berwawasan ekologis. Melalui program ini Gereja mengajak umatnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan pro lingkungan dengan cara berdiskusi menyelesaikan permasalahan ekologi yang berhubungan dengan manusia dan melakukan aksi nyata yang mendukung tujuan PKn terutama dalam menjadikan warga negara yang baik dan juga cerdas dalam bidang ekologi.

Kata kunci: *Citizenship Education, aksi puasa pembangunan, ekologis*

A. Pendahuluan

PKn merupakan pendidikan bagi warga negara yang bertujuan menjadikan mereka warga negara yang baik dan juga cerdas. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai harapan dan cita-cita negaranya (Wahab dan Saprya, 2011). Dimond dalam Al Hakim (2016) menambahkan deskripsi kualitas warga negara yang baik meliputi beberapa atribut (1) seseorang yang loyal; (2) orang yang selalu belajar; (3) seorang pemikir; (4) bersikap demokrasi; (5) gemar melakukan tindakan kemanusiaan; (6) pandai mengatur diri; dan (7) seorang pelaksana. Senada dengan itu, Cogan dalam Budimansyah dan Suryadi (2008) menegaskan warga negara yang baik harus memiliki kemampuan untuk : (1) menjawab tantangan global; (2) bekerja sama dengan orang lain; (3) menerima dan toleransi terhadap perbedaan budaya; (4) berpikir kritis dan sistematis; (5)

menyelesaikan konflik tanpa kekerasan; (6) mengubah gaya hidup konsumtif guna melindungi lingkungan; (7) kepekaan terhadap hak asasi manusia; (8) partisipasi dalam pemerintahan lokal, nasional dan global.

Dalam mencapai tujuan tersebut tidak hanya mengandalkan pendidikan formal sebagai salah satu upaya tunggal dalam mewujudkannya. Semua upaya yang dilakukan dalam rangka menjadikan warga negara sebagai warga negara yang baik merupakan PKn. Hal ini mengingat PKn tidak hanya dipelajari di persekolahan tetapi juga dimasyarakat. Cogan (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008:5) menyatakan:

Citizenship education or education for citizenship...The more inclusive term and encompasses both these in-school experiences as well as out-of-school or non-formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media

etc, which help to shape the totality of the citizen.

Pernyataan diatas menunjukan bahwa PKn mencakup pengalaman belajar disekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan.

Selanjutnya Somantri (2001) berpendapat bahwa "Civics atau yang sekarang dikenal dengan PKn bukan hanya mengajarkan pasal-pasal UUD, tetapi mencerminkan juga perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia lain dan alam sekitarnya.

Dengan demikian PKn tidak hanya dalam pendidikan formal di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno (2014) PKn secara non formal atau yang terjadi diluar sekolah merupakan PKn dalam konteks *Citizenship education*. Sedangkan PKn secara formal dikenal dengan istilah *Civic Education*.

Mengingat PKn tidak hanya dilakukan dalam bentuk formal atau dalam konteks *Civic Education* maka penelitian ini mengkaji bagaimana PKn yang dilakukan secara non formal atau dalam konteks *Citizenship education* yang dilakukan oleh lembaga keagamaan. Penelitian ini mengkaji bagaimana PKn yang dilakukan oleh Gereja Katolik melalui program Aksi Puasa Pembangunan (APP).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana bentuk PKn melalui gereja. Paroki St. Yohanes Pemandi- Janti Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena melaksanakan program APP setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan 7 umat dari lingkungan yang berbeda sebagai informan dalam proses

pengumpulan data. Selama 4 minggu peneliti melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi terhadap informan dan juga semua program APP yang dilaksanakan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles dan Haberman, 2012). Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Aksi Puasa Pembangunan (APP) merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Gereja secara rutin setiap tahunnya dengan mengangkat tema-tema yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Ujaan (2016) APP merupakan suatu gerakan yang melibatkan seluruh umat Katolik selama masa Prapaskah dengan tujuan mewujudkan secara nyata puasa, pantang, derma, dalam berbagai bentuk kegiatan yang membangun masyarakat serta membawa dampak untuk kesejahteraan bagi banyak orang. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa; bekerja bersama sama membersihkan lingkungan, membangun rumah keluarga yang miskin maupun mengunjungi dan menghibur narapidana atau orang sakit. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan ini merupakan suatu gerakan yang mempunyai makna sosial dan liturgis karena umat bersama sama menyatakan tobat dan pembaharuan diri tidak hanya dalam kegiatan liturgisnya tetapi juga melalui aksi nyata sebagai sebuah aksi pelayanan sosial.

Serupa dengan pendapat Ujaan, Caritas PSE (2016) menambahkan

APP adalah suatu gerakan “tobat” yang mencakup “aksi” dan diwujudkan dalam bersikap dan bertindak. Aksi diartikan sebagai sikap mawas diri yang terarah kepada tobat, yaitu perubahan sikap batin, dalam arti berbudi luhur sesuai martabat manusia, sebagai Putera Allah dan saudara Kristus. Puasa diartikan sebagai tindakan Pantang dan puasa sebagai silih dan tanda sesal untuk membangun diri secara utuh. Dan Pembangunan diartikan sebagai upaya Pembangunan iman dan kesejahteraan umat melalui aksi pelayanan sosial.

Tema-tema yang diusung dalam APP selalu disesuaikan dengan isu-isu terkini. Seperti “Mewujudkan Hidup Sejahtera” yang menjadi garapan tema Gerakan APP tahun 2012-2016 maupun “Penghormatan dan Penghargaan Keutuhan Ciptaan Demi Kesejahteraan Hidup Bersama” yang menjadi tema sentral dalam Gerakan APP Tahun 2017 – 2019. Dari tema tersebut kemudian akan direfleksikan dan digulirkan melalui tata kelola nilai hidup dalam keluarga, yang secara tematis akan dibuat dalam tema tahunan. Secara tematis, tema tahunan APP yang diusung pada tahun 2017 adalah “Keluarga Berwawasan Ekologis” (Bramantyo, 2016).

Tema “Keluarga Berwawasan Ekologis” bertujuan untuk menumbuhkan sikap hidup dan tindakan yang berwawasan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga dipilih sebagai titik awal kegiatan ini karena keluarga adalah sel dasar dari masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Bramantyo (2016), sebagai sel dasar, keluarga menjadi titik awal dalam membangun tobat ekologis yang akan menumbuhkan dan mengembangkan sikap hidup serta tindakan hidup yang berwawasan

ekologis dalam membangun keutuhan hidup bersama. Hidup bersama dianggap sebagai hubungan harmonis antara manusia dan manusia serta manusia dan lingkungan tempat tinggalnya sebagai suatu keutuhan ciptaan Tuhan.

Melalui Program APP tahun 2017 Gereja mengajak umatnya untuk berdiskusi membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dengan ekologi serta melaksanakan tindakan nyata sebagai hasil dari diskusi disetiap pertemuan. Diskusi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Setiap minggu dilaksanakan satu pertemuan selama empat minggu berturut-turut. Setiap pertemuan membahas sub-sub tema yang berkaitan tema APP tahun 2017.

Sub tema tersebut antara lain (1) Membangun Hubungan dengan Seluruh Alam Ciptaan di Dalam Keluarga, yang bertujuan agar peserta memahami makna alam semesta, menyadari fungsi dan perannya dalam keluarga untuk menjaga dan memelihara, mengolah dan mengelola alam semesta, serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap hidup dan tindakan yang berwawasan ekologis. (2) Pemanfaatan Lingkungan dalam Keluarga, yang bertujuan agar peserta dapat memahami makna pemanfaatan lingkungan hidup dalam keluarga, menyadari fungsi dan perannya dalam penggunaan dan pemanfaatan lingkungan hidup dalam keluarga, menghormati dan menghargai lingkungan hidup dalam keluarga, serta bertanggung jawab dalam mengolah dan mengelola lingkungan hidup dalam keluarga. (3) Perencanaan Keluarga Berwawasan Lingkungan, yang bertujuan agar peserta dapat membuat rencana kegiatan memelihara lingkungan sebagai wujud pertobatan

(4) Evaluasi Pengalaman Kegiatan, yang bertujuan agar peserta dapat saling belajar pengalaman pelaksanaan kegiatan memelihara lingkungan dalam keluarga serta menerapkan lingkungan dalam keluarga dan lingkungannya.

Selama kegiatan berdiskusi umat dipandu oleh pengurus lingkungan di masing-masing lingkungan. Pengurus-pengurus lingkungan terlebih dahulu diberikan pelatihan oleh tim Keuskupan untuk bisa memandu umat dilingkungannya. Hal ini dilakukan untuk mensosialisasikan kegiatan yang akan dilakukan dan juga metode yang akan digunakan dalam pelaksanaannya. Selama kegiatan pengurus lingkungan dan juga umat diberikan modul sebagai panduan melaksanakan diskusi.

Semua tahapan yang dilakukan oleh umat disetiap lingkungan sudah terencana melalui modul Buku Renungan & Panduan APP 2017. Metode yang digunakan dalam setiap pertemuan adalah sharing, tanya jawab dan juga informasi. Sedangkan sumber yang digunakan adalah Kitab suci, internet dan *Ensiklik Laudato Si'*. Selama kegiatan yang dilakukan umat disetiap lingkungan dimulai dengan kegiatan berdiskusi dan dilanjutkan dengan berdoa yang diisi dengan cerita-cerita pengalaman manusia dengan alam, penyajian teks kitab suci yang telah disesuaikan dengan tema dan umat diajak untuk memberikan kesan dan makna dari cerita maupun bacaan injil yang telah didengarkan. Penegasan dan kesimpulan terhadap sub tema yang sudah dibahas kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk bertobat.

Hasil dari diskusi kemudian dilaksanakan dalam tindakan nyata yang dilakukan dimasing-masing lingkungan. Diantaranya pelepasan

ribuan ekor ikan lele dan mujaer ke sungai, pelepasan ratusan ekor burung pipit, pemanfaatan barang-barang bekas menjadi barang-barang siap pakai, memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan untuk bercocok tanam tanpa menggunakan pupuk kimia, pembuatan biopori disekitar rumah tempat tinggalnya masing-masing, bersama-sama membersihkan lingkungan, maupun mengajarkan keluarganya untuk menghargai lingkungan hidup. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa semua aksi nyata yang dilakukan merupakan hasil dari diskusi dan sering pengalaman yang dilakukan dalam program APP tahun 2017 "Keluarga Berwawasan Ekologis".

2. Pembahasan

PKn oleh Gereja salah satunya dilakukan melalui Program APP. Program APP yang dilaksanakan setiap tahun oleh Gereja Katolik merupakan salah satu bentuk PKn dalam konteks *citizenship education*. Seperti yang dikemukakan oleh Cogan (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008) bahwa; PKn tidak hanya dapat dipelajari di persekolahan tetapi juga dimasyarakat. Ia juga menambahkan bahwa PKn mencakup pengalaman belajar disekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan maupun dalam organisasi kemasyarakatan.

Melalui program APP tahun 2017 yang mengusung Tema "Keluarga Berwawasan Ekologis" Umat Katolik diajak untuk memiliki kesadaran dalam pelestarian lingkungan. Tidak hanya memiliki kesadaran tetapi juga melaksanakan aksi nyata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh Gereja dalam rangka

menjadikan Umat Katolik sebagai warga negara yang baik dalam kaitannya dengan negara terutama dalam bidang ekologi.

Seperti yang dikatakan oleh Dimond dalam Al Hakim (2016) deskripsi kualitas warga negara yang baik meliputi beberapa atribut (1) seseorang yang loyal; (2) orang yang selalu belajar; (3) seorang pemikir; (4) bersikap demokrasi; (5) gemar melakukan tindakan kemanusiaan; (6) pandai mengatur diri; dan (7) seorang pelaksana. Melalui kegiatan APP juga dapat mengarahkan umat untuk menjadi seorang pemikir dalam hal mengelola dan megolah lingkungan agar dapat lestari dan juga berkelanjutan. Pandai mengatur diri dan juga sebagai seorang pelaksana dalam hal menjaga kelestarian lingkungan yang berkelanjutan yang dimulai dari diri sendiri dalam keluarga dan juga lingkup yang lebih besar.

Selain pendapat Dimond, Cogan dalam Al Hakim (2016) juga menambahkan warga negara yang baik harus memiliki kemampuan untuk : (1) menjawab tantangan global; (2) bekerja sama dengan orang lain; (3) menerima dan toleransi terhadap perbedaan budaya; (4) berpikir kritis dan sistematis; (5) menyelesaikan konflik tanpa kekerasan; (6) mengubah gaya hidup konsumtif guna melindungi lingkungan; (7) kepekaan terhadap hak asasi manusia; (8) partisipasi dalam pemerintahan lokal, nasional dan global. Dari sekian ciri warga negara yang baik menurut Cogan sebagian besar terlihat dalam kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam program APP tahun 2017. Seperti menjawab tantangan global, bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis, mengubah gaya hidup konsumtif guna melindungi lingkungan dan sistematis dan juga

berpartisipasi dalam pemerintahan lokal, nasional dan global.

Melalui program APP mengarahkan umat untuk dapat menjawab tantangan global dengan cara berdiskusi dan *sharing* pengalaman untuk memecakan serta menjawab tantangan global terutama dalam pelestarian lingkungan. Mampu bekerja sama dengan orang lain terlihat dari kemampuan umat untuk berdiskusi memecahkan permasalahan global terutama yang berkaitan dengan ekologi dan bersama sama melakukan aksi nyata untuk memecahkan permasalahan ekologi. Berpikir kritis dan sistematis terlihat dari ide dan tindakan yang diambil dalam mengatasi permasalahan ekologi. Mampu mengubah gaya hidup konsumtif guna melindungi lingkungan terlihat dari memanfaatkan kembali barang barang bekas yang sulit terurai menjadi barang yang dapat dipakai kembali dan mempunyai nilai ekonomis. dan juga berpartisipasi dalam tujuan negara terlihat dalam hal mengolah dan mengelola lingkungan yang berkelanjutan yang merupakan isu global ditingkat lokal, nasional maupun global saat ini.

Pengetahuan, keterampilan, dan etika ditunjukkan dalam program APP berupa kegiatan pro lingkungan adalah perwujudan watak peduli lingkungan. Kegiatan kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lingkungan diparoki St. Yohanes Pemandi terbukti telah mengembangkan komitmen, kepercayaan diri, dan kompetensi warga negara yang bermuara kepada kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) yang diaktualisasikan lewat serangkaian upaya menjaga kelestarian ekologi (Winataputra, 2012; Quigley, Buchanan, dan Bahmueller, 1991).

D. Kesimpulan

PKn melalui Gereja merupakan bentuk PKn dalam konteks *citizenship education* yang dilakukan melalui organisasi keagamaan. Salah satu program yang dilakukan adalah APP tahun 2017 yang mengusung tema “Keluarga Berwawasan Ekologis” yang bertujuan mengajak Umat Katolik untuk menyadari peran dan kemampuannya dalam menyadari dan menghidupi wawasan ekologis. Wawasan ekologis berarti mendukung kelestarian ekologi, menjaga supaya alam semesta ciptaan Tuhan tetap utuh, berfungsi dan berkelanjutan sampai saat yang panjang. Dengan memiliki kesadaran dan aksi nyata dalam mengolah dan mengelola lingkungan yang berkelanjutan maka Program APP telah sejalan dan mendukung tujuan dari PKn yakni menjadikan warga negara yang baik dan juga cerdas terutama dalam bidang pelestarian ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim dkk (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Budimansyah, Dasim. Dan Suryadi, Karim (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2012. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Quigley, C. N., Buchanan, Jr. J. H., dan Bahmueller, C. F. 1991. *Civitas: A framework for civic education*. Calabas: Center for Civic Education.
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Wahab, Abdul Aziz dan Sapriya (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Alfabeta.
- Winarno (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Isi, Strategi, dan Penilaian)* Jakarta : Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. 2012. *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: gagasan, instrumentasi, dan praksis*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bramantyo, Matius. 2016. *APP 2017-2019: Penghormatan dan Penghargaan Keutuhan Ciptaan demi Kesejahteraan Hidup Bersama*, (Online), (<http://www.sesawi.net/2016/09/26/app-2017-2019-penghormatan-dan-penghargaan-keutuhan-ciptaan-demi-kesejahteraan-hidup-bersama/>), diakses 1 Mei 2017.
- Caritas PSE. 2016. *Pengembangan Spiritualitas*, (Online), (<http://caritaspse.or.id/index.php/whatwe-do/spiritualitas>), diakses 1 Mei 2017.
- Ujaan, Bernadus Boli. 2016. *APP : Aksi Puasa Pembangunan*, (Online), (<http://www.katolisitas.org/app-aksi-paskah-pembangunan/>), diakses 1 Mei 2017.